

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keragaman budaya luar biasa, mencakup ratusan etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman tersebut melahirkan warisan budaya nonbendawi yang kompleks, seperti upacara tradisional, tarian daerah, dan ritual kepercayaan. Menurut Koentjaraningrat (2002:33) dalam karyanya *Pengantar Ilmu Antropologi*, budaya bukan sekadar identitas kolektif, melainkan juga menjadi saluran komunikasi sosial yang sarat dengan simbol dan makna. Dalam pandangan ini, budaya dipahami bukan hanya sebagai peninggalan leluhur, melainkan sistem tanda yang membentuk kehidupan sosial masyarakat.

Clifford Geertz (1973) dalam bukunya *The Interpretation of Cultures*, yang juga dikutip oleh Sadono (2023:23) dalam *Simbol dan Makna Budaya Lokal dalam Komunikasi Ritual*, menjelaskan bahwa budaya merupakan pola makna yang dituangkan ke dalam simbol dan diwariskan secara historis. Budaya mencerminkan sistem konseptual yang disampaikan dalam bentuk simbolik melalui berbagai praktik komunikasi, sehingga manusia mampu memahami, mempertahankan, serta mengembangkan pengetahuannya mengenai hidup dan lingkungan sosial. Dengan merujuk pada pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial mengkomunikasikan simbol dalam jaringan interaksi budaya.

Salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan hingga sekarang adalah Saka Mligi, sebuah upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Ngandat di Desa Mojorejo, Kota Batu, Jawa Timur. Prosesi ini berlangsung di Punden Mbok Traminah dan melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama, mencerminkan keharmonisan dalam keragaman. Salah satu elemen utama dalam tradisi ini adalah *sandingan*, yakni sesaji berupa buah-buahan, bunga, makanan, dupa, dan elemen simbolik lain yang mengandung makna spiritual, sosial, serta moral.

Tradisi seperti Saka Mligi dapat dianalisis melalui pendekatan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam ranah Komunikasi Budaya. Dalam pendekatan ini, budaya dianggap sebagai hasil dari proses komunikasi—di mana makna-makna dibentuk, dinegosiasikan, serta diwariskan melalui simbol sosial. Setiap tradisi pada dasarnya mengandung simbol yang kadang tidak langsung terlihat (tersirat) dan bersifat ambigu, tergantung pada asosiasi serta konteks komunikasi yang menyertainya. Prasetyo (2023:7–8) dalam bukunya *Simbol dalam Komunikasi Budaya Lokal* menyatakan bahwa simbol dalam tradisi memiliki fungsi untuk merepresentasikan nilai-nilai dan gagasan yang berkaitan dengan perayaan atau pemujaan tertentu. Simbol dalam konteks ritual memiliki makna dan peran tersendiri yang khas.

Makna-makna simbolik dalam tradisi ditafsirkan oleh masyarakat secara bersama-sama, sehingga semiotika menjadi pendekatan yang tepat untuk menganalisisnya. Ilmu semiotika memungkinkan kita untuk menelusuri makna budaya melalui tanda-tanda seperti *sandingan* dengan melihat tiga tingkat makna: denotatif (makna harfiah), konotatif (makna emosional atau kultural), dan mitos (makna ideologis yang dianggap alamiah). Berdasarkan laporan artikel “Tradisi Unik Saka Mligi di Batu” (Merdeka, 2024), masyarakat menyajikan sesaji berupa buah, hewan, dan

bunga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, yang disertai dengan tarian warga desa. Semua aktivitas tersebut memiliki nilai simbolik yang mencerminkan permohonan berkah dan penghormatan spiritual.

Dalam ranah komunikasi, simbol merupakan alat penting untuk menyampaikan pesan yang tidak selalu dapat diungkapkan secara langsung. Simbol hanya bermakna jika ditempatkan dalam konteks budaya, sebab makna dibentuk melalui kesepahaman bersama. Littlejohn dan Foss (2009:63) dalam *Theories of Human Communication* menekankan bahwa simbol memberikan ruang komunikasi yang melampaui bahasa literal karena sarat akan nilai, emosi, serta ideologi yang dibentuk dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, menelaah simbol dalam praktik budaya menjadi bagian penting dari studi komunikasi budaya.

Tokoh utama dalam kajian semiotika budaya, Roland Barthes, menyatakan bahwa produk-produk budaya adalah sistem tanda yang memiliki makna lebih dari sekadar tampilan fisik. Perspektif ini membuka ruang analisis untuk memahami *sandingan* sebagai bentuk komunikasi budaya yang dimediasi oleh simbol. Melalui semiotika, pesan yang tersimpan dalam simbol-simbol lokal dapat dibedah secara kritis dan mendalam.

Barthes menitikberatkan pada bagaimana ideologi dan struktur sosial membentuk serta dikonstruksi melalui tanda-tanda. Pandangan ini menjadi relevan ketika diterapkan pada analisis simbolik dalam budaya lokal. Dengan pendekatan ini, kita dapat melihat bahwa masyarakat tidak hanya menciptakan simbol, tetapi juga dikondisikan oleh mitos yang muncul dari simbol-simbol tersebut (Barthes, *Mythologies*, 1972:13).

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya untuk menginterpretasikan makna simbolik dari *sandingan* dalam tradisi

Saka Mligi dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan elemen-elemen *sandingan*, tetapi juga menggali makna pada tingkat denotatif, konotatif, hingga mitos. Pemilihan fokus pada *sandingan* didasarkan pada posisinya yang menonjol dalam tradisi Saka Mligi serta potensinya dalam mewakili aspek komunikasi budaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana budaya dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui simbol dalam tradisi lokal. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan mampu mendukung pelestarian budaya dengan cara mendokumentasikan dan menginterpretasikan nilai-nilai simbolik yang ada dalam praktik tradisional masyarakat Mojorejo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna ideologis yang dibangun melalui simbol *sandingan* dalam konteks komunikasi budaya masyarakat Mojorejo menurut analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan oleh peneliti di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna mitologis (myth) atau pesan ideologis yang terkandung dalam simbol *sandingan* sebagai bagian dari proses komunikasi budaya masyarakat Mojorejo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi budaya dan analisis semiotika. Melalui penggunaan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menawarkan pendekatan analisis yang mendalam terhadap praktik budaya lokal sebagai sistem tanda dan komunikasi simbolik. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji bagaimana budaya dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui simbol dalam konteks tradisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda di Dusun Ngandat dan sekitarnya, akan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pemahaman terhadap simbol dan makna yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadi sumber informasi atau dokumentasi budaya yang dapat digunakan oleh pengelola Sanggar Sangguran, pemerintah desa, serta dinas kebudayaan Kota Batu dalam merancang strategi pelestarian dan promosi budaya lokal. Terakhir adalah mendorong pendekatan komunikasi yang lebih efektif dalam upaya pewarisan nilai-nilai tradisi kepada generasi penerus, baik melalui pendidikan formal, kegiatan komunitas, maupun media kreatif lainnya.